

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PADA KEGIATAN MADABINTAL DI PEMBELAJARAN SEJARAH SMK ANGKASA 1 KALIJATI TAHUN AJARAN 2025/2026

Novi Herawati, Ajat Sudrajat, Khofifah Nur Rahma,
Gilar Wullida Ayuningtiyas, Ni Luh Wika Kristiani

Univeristas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

noviherawati.2023@student.uny.ac.id

Abstract.

This study aims to: (1) examine the implementation of character education in shaping discipline through Madabintal activities at SMK Angkasa 1 Kalijati; (2) analyze the role of history learning in fostering students' discipline; and (3) identify the obstacles faced by the school in implementing discipline through Madabintal activities in history learning. This research employs a qualitative approach using a holistic single case study method. The research site was SMK Angkasa 1 Kalijati. The research subjects included history teachers, the principal, the vice principal for student affairs, field instructors, and tenth-grade students of SMK Angkasa 1 Kalijati. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (1) Madabintal activities are able to shape students' discipline through the habituation of discipline-based character education with a semi-military approach, such as morning and afternoon assemblies, marching drills, uniform regulations, enforcement of school rules, and structured physical and mental training conducted repeatedly. Teachers and Madabintal instructors provide consistent role models in accordance with applicable rules. (2) History learning plays a role in instilling discipline values through the integration of character values into history learning materials, the exemplary values of historical figures, and the use of various learning methods such as project-based learning, group discussions, and outdoor learning by utilizing the Kalijati History House Museum. (3) Obstacles in implementing discipline include low awareness and motivation of some students regarding discipline, limited instructional time, inadequate facilities and infrastructure, as well as the influence of family environment and students' social interactions outside school.

Keywords: Discipline, Madabintal, History Learning, Character Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mengedepankan pendidikan sebagai pilar bangsa, hal ini di implementasikan dengan wajib belajar sesuai dengan kewajiban yang diberlakukan oleh pemerintah yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945, dalam pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap warga

negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pasal ini menjelaskan bahwa setiap manusia wajib untuk mendapatkan pendidikan guna dirinya sendiri. Pasal tersebut juga menjelaskan bahwa individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dalam mencerdaskan anak bangsa, maka negara bertanggung jawab untuk memfasiliatsi pendidikan. Manusia melalui pendidikan dapat menjadi seseorang yang lebih berperilaku mulia (Sasongko & Sahono, 2016).

Manusia sebagai makhluk sosial diwajibkan untuk memiliki pendidikan sesuai dengan anjuran pemerintah. Sebab, pemerintah Indonesia memiliki tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa dalam segi moral, intelektual dan sosial. Selain itu, tujuan pendidikan nasional tercantum pada Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 yakni tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 3 menjelaskan bahwa, “peran dan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik dalam membentuk karakter agar menjadi bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertqwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, berilmu serta menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis”.

Selain itu, pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan tentang pendidikan nasional. Pada pasal ini mengartikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan yang akan menjadi fondasi untuk kehidupannya kelak setelah selesai melaksanakan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan sengaja untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sejalan dengan pendapat Ismuwardani & Hastuti (2021), menyatakan bahwa dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman hidup pada dirinya agar memiliki sikap dan pikiran lebih baik.

Hakikatnya pendidikan menjadi pilar penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan individu tersebut menjadi generasi muda yang dapat membangun pilar pendidikan bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki peranan penting untuk merubah pola pikir sumber daya manusia agar menjadi manusia yang berkualitas dan bermutu seperti pendidikan yang diselenggarakan disekolah (Taher, 2023). Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki jenjang dan tingkatan yang harus dilalui oleh setiap individu. Pendidikan formal wajib diikuti oleh setiap individu guna mendapatkan pengetahuan sehingga terjadi *transfer* ilmu dari guru kepada peserta didik, selain itu untuk mendapatkan ijazah dan menjadi manusia yang berguna serta bermartabat dilingkungan masyarakat.

Kasus permasalahan degradasi moral telah menjangkit beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Subang, hal ini sudah bukan menjadi sebuah peristiwa yang tabu di kalangan peserta didik SMK. Jika ditarik pada tujuan SMK yakni mempersiapkan peserta didik untuk langsung terjun ke dunia industri atau wirausaha yang memiliki keterampilan bersinergi di dunia industri sehingga dapat bersaing dengan sehat (Irwanto, 2021). Dari pernyataan tujuan di atas, berbanding terbalik dengan keadaan secara langsung di lapangan yang pada kenyataannya saat ini peserta didik seharusnya memiliki keterampilan bersinergi untuk siap bersaing di dunia industry, tetapi ditengah perjalanan dihadapkan pada degradasi moral yang terjadi.

Menurunya sinergi peserta didik pada sekolah menengah kejuruan yang disebabkan oleh degradasi moral harus melibatkan peran sekolah dan guru yang sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Berbicara mengenai sekolah menengah kejuruan, maka akan terkenal dengan kedisiplinannya, terutama SMK yang pada proses pembelajarannya mengandung semi militer. Kedisiplinan menjadi salah satu hal yang di junjung tinggi pada sekolah menengah kejuruan, hal ini dikarenakan untuk membentuk peserta didik yang siap bekerja ke dunia industri. Kedisiplinan pada peserta didik terkhusus di sekolah menengah kejuruan adalah bentuk dari sebuah kewajiban yang harus dimiliki peserta didik.

Membahas mengenai kedisiplinan yang merupakan bagian dari karakter. Karakter kedisiplinan harus sudah mulai ditanamkan sejak dini oleh keluarga sebagai unit terkecil, sehingga ketika peserta didik bersekolah sudah memiliki karakter kedisiplinan yang diajarkan keluarganya. Karakter kedisiplinan yang diajarkan oleh keluarga akan menjadi kebiasaan yang dibawa oleh peserta didik. Kebiasaan yang terbawa hingga ke sekolah oleh peserta didik membuktikan bahwa penanaman karakter kedisiplinan dari keluarganya telah diberikan, kebiasaan tersebut dalam bentuk sopan, selalu membaca doa, berpamitan ketika keluar rumah, jujur, semangat dan berbuat baik (Soheh & Kulsum, 2021). Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk menjadi disiplin dalam segala hal selain dalam proses pembelajaran, sebab disiplin merupakan bagian dari bekal pada proses pembelajaran peserta didik. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah SMK yang memiliki nilai kedisiplinan tinggi bahkan sekolah dengan semi militer juga dapat terjangkit degradasi moral.

Hal di atas terjadi pada SMK Angkasa 1 Kalijati yang merupakan sekolah semi militer dan berada di dalam lingkungan militer Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, namun masih banyak terjadi degradasi moral pada peserta didiknya. Observasi dilapangan menunjukan bahwa pada sekolah ini terjangkit beberapa kasus tentang degradasi moral seperti peserta didik datang terlambat, mabuk, tawuran dan menggunakan obat- obatan terlarang. Oleh karena itu, dari

permasalahan di atas, solusi yang dapat dilakukan oleh sekolah yakni dengan membentuk karakter kedisiplinan peserta didik. Dengan cara membentuk karakter kedisiplinan pada diri peserta didik akan menjadi salah satu solusi dalam menangani degradasi moral.

Pada saat observasi langsung di lapangan, sekolah sudah memberikan solusi terhadap permasalahan degradasi moral yang terjadi pada peserta didik yakni dengan cara melaksanakan sebuah kegiatan sekolah bernama “madabintal” yang jika diartikan adalah singkatan dari masa dasar pembinaan fisik dan mental. Pada kegiatan ini peserta didik dituntut tidak hanya menjadi seseorang yang kuat dari segi fisik dan mental, namun juga menjunjung tinggi kedisiplinan sebagai cerminan dari karakter sekolah menengah kejuruan.

Optimalisasi kegiatan madabintal memiliki efektivitas pada setiap peserta didik yang berujung pada proses pembelajaran menjadi disiplin. Pada pembelajaran ilmu humaniora yang terdiri dari sejarah, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya, mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai karakter salah satunya adalah kedisiplinan. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan. Tujuan utama dari implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan madabintal dalam pembelajaran sejarah adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada proses pembelajaran sejarah.

Selain itu, juga menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik, memperkuat nilai-nilai norma dan etika. Pada implementasinya pembelajaran sejarah akan mengintegrasikan materi yang mengandung unsur kedisiplinan kepada peserta didik seperti perjuangan kemerdekaan. Bahwa dari materi tersebut peserta didik diharapkan lebih memahami mengenai pengorbanan dan mengetahui bagaimana disiplinnya tokoh-tokoh nasional kemerdekaan dalam mengupayakan kemerdekaan Indonesia.

Berangkat dari permasalahan di atas, pada penelitian ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMK Angkasa 1 Kalijati, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan degradasi moral yang sedang menjangkit peserta didik di SMK Angkasa 1 Kalijati. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilaksanakan berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan pada Kegiatan Madabintal di Pembelajaran Sejarah SMK Angkasa 1 Kalijati Tahun Ajaran 2025/2026”, perlu dilaksanakan.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan sebuah penelitian yang

bertujuan agar peneliti mampu memahami apa yang terjadi sebenarnya dilapangan dalam bentuk suatu gambar dan kata-kata serta bahasa yang tidak di sengaja serta secara nyata yang di alami oleh peneliti dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Berbeda dengan pendapat sebelumnya menurut Jhon W. Creswell (2018), metode kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dianggap sebagai sebuah permasalahan sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memusatkan suatu gejala-gejala alam yang terjadi dilingkungan akibat dari aktivitas manusia (Idawati, 2022).

Menurut pendapat Mulyana (2021), data pada penelitian kualitatif bersifat terperinci dan detail, lebih menekankan pada deskripsi data secara mendalam. Penulis pada penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus (*case study*). Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus tunggal holistik, pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada keseuaian dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, serta karakteristik studi kasus tunggal yang berfokus pada satu kasus secara mendalam. Selain itu, studi kasus dipilih oleh peneliti karena pendekatan ini memiliki sifat yang spesifik untuk mengkaji suatu peristiwa atau fenomena yang ada di suatu tempat (Creswell 1999).

Menurut pendapat Arikunto (2016,) sumber data merupakan suatu subjek dari mana data itu didapatkan. Sumber data pada penelitian ini yakni sumber data primer dan data sekunder, data primer dapat diambil secara langsung dari sumber dilapangan, sedangkan data sekunder diambil seara tidak langsung (Chan et al.,2020). Berikut sumber data pada penelitian ini:

Sumber data primer merupakan suatu data yang didapatkan dengan cara nyata langsung. Penulis pada sumber primer memilih informan atau narasumber pada penilitian ini sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMK Angkasa 1 Kalijati.
2. Wakasek Kurikulum SMK Angkasa 1 Kalijati.
3. Wakasek Kesiswaan SMK Angkasa 1 Kalijati.
4. Pembina Madabintal SMK Angkasa 1 Kalijati.
5. Instruktur Madabintal SMK Angkasa 1 Kalijati
6. Guru SMK Angkasa 1 Kalijati.
7. Peserta Didik kelas X di SMK Angkasa 1 Kalijati

Sumber data sekunder merupakan seluruh data yang telah tersedia dilokasi atau dilapangan secara langsung yang memiliki kaitanya dengan pokok pada penelitian. Sumber data sekunder bisa didapatkan melalui, buku, asrip dan dokumen. Data sekunder pada penelitian ini adalah buku yang berkaitan tentang pendidikan karakter, kedisiplinan serta dokumentasi yang ada pada penelitian ini.

Fokus spesifik dari pendekatan studi kasus ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana pembentukan karakter kedisiplinan pada peserta didik melalui kegiatan madabintal, pelaksanaan penelitian ini juga bersifat fleksibel. Pemilihan pendekatan studi kasus ini di latar belakang bahwa peneliti ingin mengungkapkan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pembentukan karakter disiplin peserta didik, hal ini data dilihat melalui latar belakang adanya degradasi moral dikalangan peserta didik di SMK Angkasa 1 Kalijati yakni berupa tawuran dll. Penggunaan pendekatan ini memudahkan peneliti di lapangan dalam memilih dan menentukan narasumber atau sumber data yang di perlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Angkasa 1 Kalijati dalam mencapai tujuan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan anjuran pemerintah. Selain itu, SMK Angkasa 1 Kalijati menggunakan kurikulum merdeka sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi keahlian peserta didik secara utuh yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan karakter, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka di SMK Angkasa 1 Kalijati juga menyesuaikan dengan kurikulum SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) yang berorientasi pada *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industry (DUDI). Melalui pendekatan ini, setiap program keahlian dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi terkini. Selain itu, program keahlian SMK Angkasa 1 Kalijati yakni dengan 2 program keahlian Teknik Elektronika dan Teknik Otomotif.

Setiap program keahlian memiliki struktur kurikulum yang terdiri atas capaian pembelajaran (CP) setiap fase, mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, PPKN, matematika, sejarah, agama, bahasa inggris, bahasa sunda, PJOK, seni dan TIK. Selain mata pelajaran umum di sekolah ini juga terdapat mata pelajaran kejuruan sesuai kompetensi bidang keahlian yang diampu, mata pelajaran seperti DDTO atau dasar-dasar elektronika dan DDTE atau dasar-dasar elektronika. Kurikulum merdeka yang dianut oleh SMK Angkasa 1 Kalijati tentu mengandung Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral dari kurikulum.

Kegiatan belajar mengajar di SMK Angkasa 1 Kalijati dilaksanakan secara terstruktur dan terencana yakni dengan mengedepankan proses pembelajaran dari pada hasil. Proses pembelajaran di mulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 14.40 WIB, dengan alokasi pembelajaran sebanyak 36 jam pelajaran perminggu. Namun, peserta didik diharapkan sudah datang di sekolah pukul 06.30 untuk melaksanakan apel pagi dan pulang setelah pukul 15.00 selesai pelaksanaan apel sore.

Membahas mengenai pembelajaran, ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, aktif, dan kontekstual dengan variasi metode pembelajaran seperti *PJBL*, *PBL*, *discovery learning*, dan lain-lain. Selain proses pembelajaran di ruang kelas, peserta didik juga mengikuti pembelajaran praktik di bengkel dan dojo masing-masing jurusan. Peserta didik juga wajib melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL) di dunia industri untuk memperkuat keterampilan vokasi mereka.

Setelah menjelaskan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, ada beberapa program pendukung pembelajaran untuk menunjang efektivitas KBM di SMK Angkasa 1 Kalijati di antaranya, pertama Madabintal atau sering dikenal sebagai masa dasar pembinaan fisik dan mental. Kegiatan ini dilaksanakan untuk pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik yang baru masuk ke SMK Angkasa 1 Kalijati. Kedua, literasi dan numerasi sekolah, program ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, PMR, *marching band*, seni tari, seni musik, futsal, rohis, dan *English club*. Keempat, penerapan budaya sekolah yakni “disiplin, tanggung jawab, dan berprestasi” yang menjadi ciri khas sekolah berbasis karakter Angkasa.

Sejalan dengan penguatan karakter dan disiplin SMK Angkasa 1 Kalijati yang di bawah naungan Yayasan Ardhya Garini (Yasarini) dan TNI Angkatan Udara, sekolah ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, nasionalisme, dan tanggung jawab. Kegiatan ini dituangkan pada beberapa kegiatan seperti apel pagi dan sore, baris-berbaris, serta tata tertib berpakaian dan berperilaku menjadi bagian dari pembiasaan karakter peserta didik sehari-hari.

Kurikulum merdeka mewajibkan untuk adanya kegiatan kokurikuler di sekolah, dimana kegiatan tersebut sebagai penunjang pembelajaran seperti remedial, pengayaan, pendampingan persiapan lomba dan P5. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik baik akademik maupun non akademik yang didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif, penilaian sumatif, uji kompetensi keahlian, penilaian sikap dan karakter, serta penilaian proyek P5. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan melalui Kegiatan Madabintal di SMK Angkasa 1 Kalijati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMK Angkasa 1 Kalijati dimulai dengan perencanaan yang terstruktur dan melibatkan seluruh unsur sekolah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, dan wali murid. Perencanaan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan tentu disiapkan secara matang agar tidak terjadi

miskomunikasi antar unsur sekolah. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mandatkan wali murid ke sekolah untuk melakukan rapat sebelum melaksanakan kegiatan Madabintal yang dijelaskan oleh wakasek kesiswaan dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa kegiatan Masa Dasar Pembinaan Fisik dan Mental (Madabintal) di SMK Angkasa 1 Kalijati merupakan salah satu program unggulan sekolah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik. Program ini dilaksanakan secara wajib satu tahun sekali sesuai dengan kebijakan sekolah. Menurut kepala sekolah, bahwa visi dan misi sekolah telah menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, setiap guru diwajibkan untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, termasuk dalam kegiatan Madabintal yang menjadi program rutin sekolah (Jefi Romadhona, wawancara 29 Oktober 2025).

Tahap perencanaan ini, selain melibatkan banyak unsur, juga diperlukan koordinasi yang baik antar pihak. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Wakasek Kesiswaan menyatakan bahwa koordinasi lintas divisi dilakukan secara berkala untuk merancang alur kegiatan Madabintal. Kegiatan ini dievaluasi setiap dua minggu sekali untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter (Santi Rahmawati, wawancara 30 Oktober 2025). Hal ini diperkuat oleh pembina lapangan yang telah berpengalaman menangani pembinaan peserta didik yakni bapak Iip Muhanif yang menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan selalu disusun berdasarkan kebutuhan fisik dan mental peserta didik, serta disesuaikan dengan konteks pembelajaran sejarah (Iip Muhanif, wawancara 30 Oktober 2025).

Konteks pembelajaran sejarah disesuaikan karena dalam perencanaan proses kegiatan Madabintal melibatkan materi sejarah Indonesia, yakni peserta didik berkunjung ke Rumah Sejarah Kalijati. Oleh sebab itu, guru sejarah menjelaskan bahwa perlu merancang modul ajar yang sudah memuat nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, nasionalisme, dan patriotisme. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran dan dikaitkan dengan kegiatan Madabintal agar peserta didik memperoleh pengalaman karakter secara langsung (Feby Habibah, 31 Oktober 2025).

Perencanaan yang matang dari berbagai pihak menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dilakukan secara spontan, tetapi dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif untuk memastikan terbentuknya kedisiplinan pada diri peserta didik. Setelah tahap perencanaan terancang dengan baik dan terstruktur, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan Madabintal berlangsung secara intensif dua bulan di tahun 2025, hal ini dilakukan agar menjadi salah satu pembentukan kedisiplinan. Kegiatan Madabintal dimulai dengan apel pagi, olahraga bersama, pengecekan atribut, hingga pengaturan makan dan istirahat.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut hasil wawancara, bahwa semua aktivitas tersebut dirancang sebagai latihan disiplin melalui pembiasaan langsung. Pembina lapangan menjelaskan bahwa setiap kegiatan disertai dengan penegasan aturan melalui punishment edukatif ketika peserta melanggar tata tertib (Iip Muhanif, wawancara 30 Oktober 2025). Kegiatan ini diharapkan dapat berdampak pada diri peserta didik dalam hal kedisiplinan. Niisrina sebagai peserta taruni terbaik mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih berani memimpin dan lebih mampu mengatur waktu setelah mengikuti serangkaian kegiatan Madabintal (Niisrina Muhfida, wawancara 29 Oktober 2025).

Serupa dengan pendapat Nisrina, peserta atas nama Jaenal menambahkan bahwa dirinya menjadi terbiasa bangun pagi dan menjalankan aktivitas secara teratur setelah mengikuti kegiatan Madabintal (Jaenal Abidin, wawancara 30 Oktober 2025). Sementara itu Firly dan Aira menyatakan bahwa kegiatan makan yang diatur untuk cepat, latihan fisik, dan respon cepat dalam mengikuti instruksi membentuk kebiasaan disiplin yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari (Firly Andrean, wawancara 29 Oktober 2025 dan Aira Dewi Permatasari, wawancara 30 Oktober 2025. Berikut merupakan gambar tabel rundown kegiatan Madabintal di hari pertama pelaksanaan:

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Madabintal

JADWAL KEGIATAN MASA DASAR PEMBINAAN FISIK DAN MENTAL (MADABINTAL) TAHUN 2025				
Hari Ke - 1 / Senin, 04 Agustus 2025				
No	Waktu	Kegiatan	Tempat	Penanggung Jawab
1.	05.00 – 06.00	Perjalanan Ke Sekolah	Pos 1 Lamud SDM	Panitia
2.	06.00 – 06.20	Cek Kehadiran	Lapangan Apel	Panitia
3.	06.20 – 07.00	Upacara Pembukaan	Lapangan Apel	Panitia
4.	07.00 – 07.30	Sarapan Pagi	Lapangan Apel	Panitia
5.	07.30 – 08.00	Shalat Duha	Ruang Aula	Panitia
6.	08.00 – 09.00	Pengenalan Madabintal	Ruang Aula	Iip Muhanif
7.	09.00 – 10.00	Motivasi Wali Kelas	Lapangan	Wali Kelas
8.	10.00 – 10.30	Istirahat	Kantin	Panitia
9.	10.30 – 11.30	Pendidikan Karakter dan Mental	Ruang Aula	Endang Jaelani
10.	11.30 – 13.00	Ishoma	Menyesuaikan	Panitia
11.	13.00 – 15.00	Pengenalan PBB dan Yel – Yel	Lapangan Belakang	Bagus Dwi Rama
12.	15.00 – 15.30	Shalat Ashar	Masjid	Panitia
13.	15.30 – 16.00	Apel Sore	Lapangan Apel	Panitia
14.	16.00	Sayonara		
Hari Ke 2 / Selasa, 05 Agustus 2025				
1.	05.30 – 06.00	Perjalanan ke sekolah	Lamud SDM	Panitia
2.	06.00 – 06.45	Olahraga Pagi	Lamud SDM	Bagus Dwi. R
3.	06.45 – 07.15	Sarapan Pagi	Lapangan Basket	Panitia
4.	07.15 – 07.45	Apel Pagi	Lapangan Basket	Panitia
5.	07.45 – 08.15	Shalat Duha	Ruang Aula	Panitia
6.	08.15 – 08.45	Haifalan Juz 30	Lapangan	Wali Kelas
7.	08.45 – 09.45	Psikologi Anak	Ruang Aula	Psikolog TNI AU
8.	09.45 – 10.00	Istirahat	Kantin	Panitia
9.	10.00 – 11.30	Wawasan Kebangsaan	Ruang Aula	Paskas TNI AU

Sumber: Santi Rahmawati, 30 Oktober 2025

Gambar di atas menunjukkan rundown kegiatan Madabintal yang dilaksanakan pada hari pertama dan hari kedua. Rundown tersebut menggambarkan secara rinci rangkaian kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik selama pelaksanaan Madabintal, yang dimulai sejak 05.00 WIB hingga

pukul 16.00 WIB. Rentang waktu pelaksanaan yang cukup Panjang ini menunjukkan bahwa kegiatan Madabintal dirancang secara intensif dan terstruktur guna membentuk kedisiplinan, ketahanan fisik, serta kesiapan mental peserta didik.

Beragam kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian Madabintal, diantaranya pemeriksaan kehadiran peserta didik, sarapan bersama sebagai bentuk pembiasaan kebersamaan dan tanggung jawab, pelaksanaan shalat duha, pemberian motivasi oleh wali kelas, penyampaian materi pendidikan karakter dan pembinaan mental, hingga pelaksanaan apel sore. Setiap kegiatan memiliki tujuan tertentu yang saling berkaitan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta sikap religious peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan Madabintal tidak selalu bersifat kaku dan seragam setiap harinya. Penyesuaian kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, pada hari pertama pelaksanaan Madabintal belum dilaksanakan hafalan juz 30, sedangkan pada hari-hari berikutnya kegiatan hafalan juz 30 mulai diterapkan dan dilaksanakan rutin setiap hari. Penyesuaian ini menunjukkan adanya fleksibelitas dalam pelaksanaan program tanpa mengurangi tujuan utama pembinaan karakter. Seluruh rangkaian kegiatan ini bersifat wajib dan harus diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X yang didampingi oleh Pembina lapangan.

Jika gambar di atas menjelaskan mengenai rundown kegiatan Madabintal di hari pertama dan ke dua, berikut peneliti rangkumkan daftar kegiatan Madabintal selama 2 bulan pelaksanaan:

Tabel 1. Daftar Rangkuman Kegiatan Madabintal

No	Daftar Kegiatan & Materi	Jenis Kegiatan
1.	Pendidikan Karakter dan Mental	Materi
2.	Pengenalan Materi dan Yel-Yel	Materi
3.	Psikologi Anak	Materi
3.	Wawasan Kebangsaan & Bela Negara	Materi
4.	Peraturan Penghormatan Militer	Materi
5.	Tata Tertib Lalu Lintas	Materi
6.	Tanggapan Darurat Bencana Kebakaran	Materi
7.	SOP Apel pagi & Sore	Materi

8.	Tata Cara Upacara	Materi
9.	Ketangkasan Fisik	Materi & Kegiatan
10.	Wisata Dirgantara Rumah Sejarah	Kegiatan
11.	Wisata Dirgantara Skadron Udara 7	Kegiatan
12.	Wisata Dirgantara Hanggar C	Kegiatan
13.	Hala Rintang	Kegiatan
14.	Bakti Sosial	Kegiatan
15.	Lari Pagi dan Binsik	Kegiatan
16.	Long March dan Hala Rintang	Kegiatan
17.	Persiapan Pelantikan	Kegiatan

Dari tabel di atas, peneliti rangkumkan jenis kegiatan pada saat pelaksanaan Madabintal, karena pelaksanaan Madabintal 2 bulan dengan materi yang berbeda dan kegiatan yang berbeda oleh sebab itu, peneliti merangkumkan kegiatan pemberian materi pada Madabintal di minggu pertama dan kedua pada saat pelaksanaan. Kegiatan di atas merupakan pemberian materi dari eksternal seperti dari pemadam kebakaran, POM AU, psikolog, polisi dan lain sebagainya. Selain itu, ada beberapa guru juga yang mengisi kegiatan pemberian materi terhadap peserta Madabintal, hal ini diperintah oleh wakasek kesiswaan dengan materi yang sudah ditentukan. Harapannya pemberian materi tersebut dapat memberikan ilmu dan pengetahuan baru, serta dapat membentuk karakter dari peserta didik. Selanjutnya kegiatan dilaksanakan melibatkan fisik dari peserta didik seperti latihan PBB (persiapan baris-berbaris), yel-yel, hala rintang, dan ketangkasan fisik.

Kegiatan lainnya sama seperti gambar tabel di paragraph sebelumnya yang hanya membedakan setiap harinya adalah materi yang diberikan atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Seluruh kegiatan ini tetap dalam pantauan Pembina lapangan dan wali kelas dalam pelaksanaannya agar dapat menghasilkan pendidikan karakter yang baik untuk peserta didik. Selain itu pada saat sebelum penutupan kegiatan Madabintal di akhiri dengan persiapan penampilan peserta didik pada pelantikan. Penampilan tersebut melibatkan seluruh peserta didik yang berbeda-beda jenis penampilannya. Jenis penampilan tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Penampilan Pelantikan

No	Jenis Penampilan	Pembina
1.	HR (hala rintang)	Iip Muhanif
2.	Seni Gotong Singa	Sinta Puspitasari
3.	Pakibra	Bagus Dwi
4.	Silat	Supendi
5.	Semaphore	Trisanti
6.	Marching Band	Arif Wiraguna

Sumber: Observasi lapangan, 18 Oktober 2025

Tabel di atas menjelaskan mengenai penutupan pelantikan Madabintal, dimana peserta didik yang berjumlah 144 orang dibagi ke dalam beberapa penampilan pelantikan yang akan ditampilkan dihadapan orang tua. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam segi keterampilan dan hiburan sebagai ajang bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah melaksanakan Madabintal selama 2 bulan. Setelah menampilkan penampilannya masing-masing peserta didik melakukan upacara pelantikan dan pemasangan wing Madabintal yang di sah kan oleh kepala sekolah dan Yayasan Ardhya Garini, sebagai bukti bahwa peserta didik sudah sah menjadi taruna dan taruni SMK Angkasa 1 Kalijati.

Secara keseluruhan jika ditarik kesimpulan, bahwa aktivitas lapangan tidak hanya bersifat kegiatan semata, namun menjadi sarana yang efektif dalam memperluas nilai karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Wawancara langsung di lapangan, data dari seluruh narasumber mengatakan bahwa Madabintal memberikan dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik. Guru sejarah menyebutkan bahwa kebiasaan positif seperti ketepatan waktu, kerapian dan pengelolaan aktivitas belajar meningkat setelah kegiatan Madabintal berlangsung (Feby Habibah, wawancara 31 Oktober 2025).

Kepala Sekolah juga melihat perubahan yang serupa pada tingkat sekolah, terutama dari menurunnya angka keterlambatan peserta didik datang ke sekolah, meningkatnya ketertiban, serta meningkatnya sikap hormat peserta didik terhadap guru dan lingkungan (Jefi Romadhona, wawancara 29 Oktober 2025). Wakasek kesiswaan menambahkan bahwa perubahan ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan sekolah (Santi Rahmawati, wawancara 30 Oktober 2025). Penuturan di atas, didukung oleh peserta didik seperti Jaenal yang mengatakan bahwa kedisiplinan menjadi bagian dari kebiasaan harian saya (Jaenal Abidin, wawancara 30 Oktober 2025).

Niirsrina juga, merasa bahwa Madabintal membawa dampak bagi dirinya lebih berani, teratur, dan mampu mengelola waktu dengan baik (Niirsrina Mufida, wawancara 29 Oktober 2025). Selain itu, Firly juga merasakan perubahan

perilaku yang serupa terutama dalam hal sigap, cepat merespon dan mampu mengatur waktu (Firly Andrean, wawancara 29 Oktober 2025). Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa Madabintal tidak hanya berdampak selama kegiatan berlangsung, tetapi juga membawa pengaruh terhadap kebiasaan peserta didik sehari-hari di luar kegiatan sekolah.

Peran Pembelajaran Sejarah di SMK Angkasa 1 Kalijati dapat Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam penguatan kedisiplinan peserta didik karena guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perangkat ajar. Guru sejarah menjelaskan bahwa setiap tugas yang diberikan tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga melatih kedisiplinan melalui ketepatan waktu, kerapian catatan, dan penyelesaian laporan kegiatan Madabintal (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025). Menurut Firly bahwa pembelajaran sejarah sangat memperkuat nilai-nilai disiplin, karena saya dapat melihat dari tokoh-tokoh sejarah (Firly Andrean, wawancara 29 Oktober 2025).

Hal serupa juga dituturkan oleh Aira yang mengatakan bahwa guru sejarah mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Madabintal, khususnya nilai kedisiplinan dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Saya menilai bahwa pelajaran sejarah dapat memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya kedisiplinan melalui contoh perjuangan tokoh-tokoh bangsa (Aira Dewi Permatasari, wawancara 30 Oktober 2025).

Sejalan dengan pendapat peserta didik yang lain, Jaenal menyatakan bahwa guru sejarah mengaitkan apalagi mengenai rasa nasionalisme, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Hal ini berkaitan dengan materi sejarah yang diberikan oleh guru (Jaenal Abidin, wawancara 30 Oktober 2025). Nisrina juga merasakan hal yang serupa bahwa saat mengikuti kegiatan madabintal di Rumah Sejarah, saya merasakan adanya hubungan antara nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dengan nilai kedisiplinan yang diajarkan dalam Madabintal. Saya melihat bahwa tokoh sejarah yang diperkenalkan dalam materi yang diberikan oleh guru memiliki nilai perjuangan dan kedisiplinan yang dapat dijadikan teladan (Nisrina Mufida, 29 Oktober 2025).

Guru dalam memperkuat nilai kedisiplinan, menggunakan berbagai model pembelajaran seperti Problem Based Learning, dan diskusi kelompok. Strategi ini menuntut peserta didik untuk bekerjasama, bertanggung jawab, dan disiplin dalam penyelesaian tugas (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025). Selain itu, penilaian portofolio berupa laporan kunjungan sejarah juga melibatkan kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia agar peserta didik tidak hanya memahami isi sejarah, tetapi juga mampu menyusun laporan yang baik (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025).

Guru sejarah memanfaatkan kisah keteladanan tokoh sejarah sebagai model dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Saya sering menekankan bagaimana tokoh-tokoh bangsa menunjukkan disiplin dalam perjuangan mereka meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025). Peserta didik merasa bahwa nilai tersebut memotivasi mereka untuk memperbaiki sikap dan perilaku disiplin, terutama setelah melihat langsung situs sejarah seperti Rumah Sejarah Kalijati (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025).

Pembelajaran sejarah memainkan peran penting dan signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, terutama melalui penguatan nilai karakter dan pengalaman langsung melalui kegiatan Madabintal. Peserta didik mengungkapkan bahwa materi sejarah membuat mereka memahami makna kedisiplinan dari perjuangan bangsa, sehingga termotivasi untuk menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Firly Andrean, wawancara 29 Oktober 2025). Hal tersebut juga didukung oleh Nisrina, menurut saya pembelajaran sejarah sangat membantu kedisiplinan, karena melihat hal itu dalam diri para pahlawan ketika berkunjung ke Rumah Sejarah Kalijati (Nisrina Mufida, wawancara 29 Oktober 2025).

Sedangkan menurut pendapat Jaenal, bahwa di Rumah Sejarah, terkesan melihat dokumentasi penyerahan kekuasaan dari Jepang ke Indonesia serta artefak peninggalan masa perang. Saya dapat melihat langsung benda-benda bersejarah tersebut membuat lebih memahami perjuangan para pahlawan dan menumbuhkan kesadaran untuk lebih semangat dalam menjalani aktivitas, khususnya dalam belajar (Jaenal Abidin wawancara 30 Oktober 2025).

Hal tersebut juga diraskan oleh Aira, kunjungan ke Rumah Sejarah sangat berkesan. Menurutnya, meskipun bangunannya sudah cukup lama, kondisi Rumah Sejarah masih terawat dengan baik. Penjelasan mengenai sejarah kedatangan Jepang serta berbagai artefak yang dipamerkan memberikan pemahaman baru. Kunjungan tersebut menumbuhkan nilai disiplin dan rasa hormat terhadap perjuangan para pahlawan. Dari kunjungan tersebut, saya memperoleh nilai kepemimpinan dan kedisiplinan. Karena saya melihat keteladanan para pahlawan yang membuat terdorong untuk meneladani sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Aira Dewi Permatasari, wawancara 29 Oktober 2025).

Kendala yang Dihadapi Sekolah dalam Menerapkan Kedisiplinan Melalui Kegiatan Madabintal di SMK Angkasa 1 Kalijati

Guru sejarah menyebutkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah latar belakang keluarga peserta didik yang beragam. Banyak peserta didik yang membawa masalah pribadi ke sekolah, sehingga mempengaruhi proses pembinaan (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025). Sedangkan menurut

Wakasek, durasi kegiatan yang panjang juga membuat sebagian peserta didik mengalami penurunan motivasi (Santi Rahmawati, wawancara 30 Oktober 2025).

Kendala dalam pelaksanaan Madabintal tentu juga terdapat pada teknis pelaksanaan. Pembina lapangan menjelaskan bahwa kegiatan Madabintal juga menghadapi hambatan teknis seperti cuaca yang tidak menentu, keterbatasan pelatih profesional, hingga jumlah peserta yang besar sehingga membutuhkan koordinasi yang ketat (Iip Muhanif, wawancara 30 Oktober 2025). Selain itu, beberapa orang tua mengeluh terhadap bentuk punishment edukatif meskipun tujuan pendisiplinan telah disampaikan sebelumnya (Iip Muhanif, wawancara 30 Oktober 2025).

Tidak hanya di lapangan, kendala juga terdapat pada kurikulum yang ada. Wakasek menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dalam dua bulan. Setelah Madabintal selesai, diperlukan tindak lanjut agar karakter yang sudah terbentuk tidak kembali melemah. Tantangan lainnya adalah konsistensi guru dalam menerapkan nilai disiplin di kelas (Santi Rahmawati, wawancara 30 Oktober 2025). Guru sejarah memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa pembinaan karakter harus dilakukan oleh semua guru secara kolaboratif (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025).

Kendala dalam setiap program pasti akan selalu ada, namun bagaimanapun juga upaya yang dilakukan oleh sekolah agar kendala tersebut dapat diatasi. Menurut penuturan Wakasek, bahwa perlu diadakanya strategi dalam mengatasi masalah, strategi yang dilakukan dengan agar siswa tertarik mengikuti kegiatan madabintal mengembangkan kegiatan yang menarik, mengadakan kompetisi atau lomba, menggunakan system reward. Kemudian menggunakan sumber daya yang ada secara efektif, serta berkomunikasi dengan pihak terkait untuk memperoleh dukungan dan melibatkan orang tua melalui komunikasi intensif (Santi Rahmawati, wawancara 30 Oktober 2025).

Berbeda dengan pendapat Wakasek, menurut pembina lapangan untuk mengatasi kendala, saya bekerja sama dengan anggota OSIS yang bertugas di lapangan untuk membantu mengelola peserta. Ketika kegiatan harus dialihkan ke dalam ruangan, saya menyesuaikan rencana kegiatan dan mengisi waktu dengan refleksi atau persiapan kegiatan berikutnya. Komunikasi antara pembina dan tim lapangan menjadi kunci dalam mengatasi hambatan secara efektif (Iip Muhanif, wawancara 30 Oktober 2025).

Sedangkan menurut pendapat guru sejarah, cara mengatasi hambatan tersebut adalah kembali kepada aturan sekolah. Ketika muncul permasalahan besar yang melibatkan peserta didik, guru harus mengesampingkan sisi emosional dan tetap menegakkan aturan yang berlaku. Dengan demikian, nilai disiplin dan ketegasan tetap dapat ditegakkan secara konsisten (Febi Habibah, wawancara 31 Oktober 2025).

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan melalui Kegiatan Madabintal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui Madabintal dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaa dan penguatan karakter secara berkelanjutan. Tahap perencanaan dirancang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan yang akan dilaksanakan dilapangan. Perencanaan ini tentu disusun dengan matang oleh tim kesiswaan di SMK Angkasa 1 Kalijati. Perencanaan ini meliputi kegiatan yang akan dilaksanakan setiap harinya selama 2 bulan kegiatan Madabintal, lalu materi yang akan diberikan agar membentuk karakter disiplin dan kegiatan lainnya yang menyongsong pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2018) yang menyatakan bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dan adanya aturan yang jelas.

Berdasarkan kajian teori pada Bab II peneliti mendapatkan temuan yang sejalan dengan pendapat Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter membutuhkan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* yang diimplementasikan dalam kegiatan nyata. Teori dari Thomas Lickona di atas menekan pada hal yang harus ditanamkan sejak dini yaitu perasaan tentang moral, pengetahuan tentang moral dan perbuatan moral (Idris, 2018: Nurhisam, 2017). Ketiga aspek tersebut harus dimiliki oleh seorang peserta didik sedari dini karena hal ini menjadi bekal bagi peserta didik dalam terjun di dunia masyarakat. Selain itu, ketiga aspek tersebut jika dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta karakter yang baik. Pendapat ahli tersebut menunjukkan hal yang serupa yang terjadi di SMK Angkasa 1 Kalijati mengenai kegiatan yang membangun sebuah karakter dilaksanakan secara nyata pada suatu program kegiatan bernama Madabintal.

Implementasi kegiatan Madabintal sangat dibutuhkan perencanaan yang matang dari pihak sekolah. Hal ini agar pada saat pelaksanaan tidak mengalami kerancuan dan kebingungan mengenai program yang telah disusun. Sebab, dalam membentuk karakter peserta didik tidak bisa secara instan melainkan membutuhkan proses yang panjang, oleh sebab itu perencanaan yang matang akan menentukan jalannya kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Arthur (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa perencanaan jangka panjang yang konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, menurut pendapat lain tahap perencanaan integrasi nilai disiplin ke dalam modul ajar dan kurikulum sekolah sesuai dengan konsep *Character-Based Curriculum* (Berkowitz & Bier, 2020). Hal serupa juga diimplementasikan oleh guru sejarah yang memasukan nilai karakter ke dalam perangkat ajar di SMK Angkasa 1 Kalijati pada saat di wawancara guru sejarah menyatakan bahwa dalam membentuk disiplin melalui pembelajaran sejarah harus memasukan perencanaan tentang kedisiplinan di dalam modul ajar. Sejalan dengan pendapat

di atas menurut pemikiran Samodra & Kumalasari (2018), menyatakan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran merupakan system penilaian yang eksplisit, potensi penilaian menjadi terbatas dan tidak terukur secara objektif.

Guru sejarah menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah yang memuat nilai kedisiplinan dilakukan melalui pengaitan materi dengan kegiatan Madabintal. Dalam prosesnya, peserta didik diwajibkan mempersiapkan buku catatan dan mencatat poin-poin penting dari penjelasan pembina selama kegiatan berlangsung. Temuan dilapangan penulis menemukan bahwa peserta didik di SMK Angkasa 1 Kalijati dalam implementasi pendidikan karakter kedisiplinan terkhusus di pembelajaran sejarah, peserta didik diwajibkan untuk laporan pada saat akan memulai pembelajaran dan berdoa. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa memiliki tingkah laku yg terarah. Sesuai dengan teori belajar behavioristik yang dijelaskan oleh Sipayung & Sihotang (2022), bahwa teori belajar behavioristic menitikberatkan pada perubahan tingkah laku peserta didik pada arah yang lebih baik.

Sejalan dengan temuan dilapangan menurut pendapat Darling Hammond (2019), menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus memiliki struktur yang jelas, hasil belajar terukur dan eksptasi perilaku untuk membangun kedisiplinan peserta didik. Perencanaan ini dimulai dengan mempersiapkan kegiatan apa yang akan dilaksanakan di Madabintal tahun 2025, karena kegiatan dan materi dalam Madabintal setiap tahunnya berbeda. Hal ini disebabkan karena karakter peserta didik di setiap tahunnya berbeda-beda. Pada kegiatan madabintal pembelajaran harus mengandung nilai-nilai karakter yang diaplikasikan pada kegiatan. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam tujuan, materi dan strategi pembelajaran (Lickona, 2021). Oleh sebab itu, Pembina lapangan menegaskan bahwa perencanaan kegiatan Madabintal cukup besar karena melibatkan banya orang di dalamnya seperti kepala sekolah, guru, Pembina, peserta didik dan orang tua.

Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Kajian teori dan penelitian di lapangan menunjukan bahwa peran pembelajaran sejarah dalam membentuk kedisiplinan di SMK Angkasa 1 Kalijati diterapkan secara komperhensif, dari segi konsep pembelajaran sejarah, strategi pembelajaran hingga tahapan pelaksanaanya. Analisis di lapangan memperlihatkan dua aspek mengenai kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan Madabintal dan peran pembelajaran sejarah dalam mendukung pembentukan kedisiplinan peserta didik. Kedua aspek tersebut memiliki sudut pandangnya masing-masing pada implementasinya dilapangan.

Berdasarkan kajian teori pada Bab II, kedisiplinan peserta didik dapat di idndentifikasi melalui beberapa indikator sebagai pedoman untuk mengetahui

bahwa peserta didik sudah memiliki karakter kedisiplinan yang baik atau tidak. Indikator ini menjadi tolak ukur pembina dilapangan dan guru dalam penilaian karakter kedisiplinan di SMK Angkasa 1 Kalijati. Adapun indikator kedisiplinan menurut Patmawati (2018), yakni datang tepat waktu, patuh terhadap aturan dan tata tertib sekolah, berbahasa yang baik dan benar, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Berangkat dari teori indikator di atas, temuan di lapangan pada saat penelitian bahwa SMK Angkasa 1 Kalijati telah mengimplementasikan indikator kedisiplinan sebagai berikut:

1) Datang Tepat Waktu

Indikator yang pertama datang tepat waktu pada implementasinya di SMK Angkasa 1 Kalijati di laksanakan tidak hanya pada saat proses kegiatan Madabintal berlangsung di sekolah, namun pada proses pembelajaran setiap harinya. Temuan di lapangan yang mendukung indikator datang tepat waktu bahwa peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan Madabintal diwajibkan datang ke sekolah sebelum pukul 05.30 pagi, peserta didik diwajibkan datang pada jam tersebut dikarenakan untuk mempersiapkan absensi harian dan persiapan apel pagi. Pelaksanaan apel pagi yakni pada pukul 06.30 WIB yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada di sekolah, hal ini dilaksanakan selain untuk membentuk karakter kedisiplinan juga untuk sebagai pengecekan absensi harian sekolah.

Pelaksanaan apel pagi dilaksanakan di lapangan apel di mulai dari peserta didik baris di DP atau daerah persiapan, hingga memasuki lapang apel dengan posisi peserta didik baris berbaris dengan kelasnya masing-masing. Peserta didik diwajibkan datang tepat waktu sebelum pelaksanaan apel di mulai, jika peserta didik yang tidak tepat waktu atau datang terlambat. Maka akan diberikan hukuman yakni dalam bentuk membersihkan lingkungan sekolah. Penjelasan indikator datang tepat waktu di atas dilaksanakan oleh SMK Angkasa 1 Kalijati di setiap harinya yakni dalam bentuk apel pagi dan sore. Hal ini dilaksanakan berulang agar menjadi pembiasaan sehingga secara tidak langsung menjadi kebiasaan yang baik dalam bentuk kedisiplinan. Temuan di atas di dukung oleh Nurani (2021), bahwa disiplin merupakan sifat yang dapat dilatih atau diciptakan dengan sebuah proses normatif.

2) Aturan dan Tata Tertib Sekolah

Indikator berikutnya adalah aturan dan tata tertib sekolah. Berbicara mengenai aturan bahwa sebagai makhluk individu peserta didik tentu harus memiliki aturan sendiri bagi dirinya. Sejalan dengan

pendapat Asih & Sunarso (2020), manusia harus memiliki karakter disiplin agar menjadi manusia yang memiliki sifat positif.

Selain peserta didik, setiap sekolah pasti memiliki aturan yang berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing dan visi, misi, tujuan sekolah. Implementasi aturan dan tata tertib sekolah di SMK Angkasa 1 Kalijati menerapkan aturan dan tata tertib yang relative ketat karena sekolah ini berkarakter semi militer. Penerapan tata tertib ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, kerapian dan tanggung jawab peserta didik.

Bagi peserta didik laki-laki, aturan yang berlaku antara lain kewajiban memiliki potongan rambut seragam dengan ukuran tertentu yakni 0,01 bagi peserta Madabintal. Wajib berpakaian rapi dan ketat sesuai ketentuan, serta menggunakan atribut secara lengkap. Peserta didik laki-laki juga dilarang memelihara kumis, menggunakan kaos kaki berwarna hitam dan diwajibkan mengenakan sepatu PDH. Sementara bagi peserta didik perempuan, aturan yang diterapkan larangan menggunakan make up berlebihan, menggunakan perhiasan, menggunakan kaos kaki berwarna putih, menggunakan atribut secara lengkap dan menggunakan sepatu PDH.

3) Berbahasa yang Baik dan Benar

Indikator berbahasa yang baik dan benar merupakan salah satu penerapan kedisiplinan peserta didik di SMK Angkasa 1 Kalijati. Sekolah ini menerapkan aturan yang melarang peserta didik menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi, baik terhadap sesama peserta didik, kakak kelas, maupun kepada guru. Aturan ini bertujuan untuk membentuk sopan santun, kontrol diri serta tanggung jawab moral peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Pada praktiknya, jika peserta didik terbukti berkata kasar dan perbuatannya diketahui oleh senior atau guru, maka peserta didik tersebut diberikan sanksi berupa hukuman fisik ringan seperti push up. Sedangkan pada proses Madabintal peserta didik yang melanggar akan ditambah sanksi bukan hanya push up, melainkan ditambah menjadi masuk pada kasus pelanggaran yang akan ditempatkan ke peleton bayangan. Pemberian sanksi ini bersifat edukatif dan dimaksudkan sebagai bentuk pembinaan agar peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Sanksi yang diberikan secara langsung juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran disiplin melalui pengalaman nyata.

4) Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu

Indikator terakhir, mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan bagian dari salah satu tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab tersebut tercermin dari kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan setiap tugas sekolah yang diberikan oleh guru sesuai dengan ketentuan dan batas waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, tugas bukan hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik di SMK Angkasa 1 Kalijati diwajibkan untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu menunjukkan sikap patuh terhadap aturan serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab akademik. Sebaliknya, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dipandang sebagai bentuk kurangnya tanggung jawab dan kedisiplinan, sehingga peserta didik diberikan teguran atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Temuan ini jika dikaji dari perspektif humanistic dari Carl Rogers menkankan bahwa pemberian kepercayaan dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengelola tugasnya sendiri, mereka terdorong untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu sebagai bentuk aktualisasi diri (Rogers, 1983).

Dengan demikian, kebiasaan mengumpulka tugas tepat waktu di SMK Angkasa 1 Kalijati tidak hanya tercermin kepatuhan terhadap aturan sekolah, tapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan disiplin yang didukung oleh pembiasaan, keteladanan guru, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan tanggung jawab, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan pada kegiatan Madabintal di pembelajaran sejarah SMK Angkasa 1 Kalijati, dapat disimpulkan bahwa pelaksana Madabintal berjalan sebagai bentuk pembiasaan karakter disiplin berbasis semi militer yang dirancang sekolah. Kegiatan seperti apel pagi dan sore, baris berbaris, tata tertib seragam, serta aktivitas fisik rutin telah menjadi sarana internalisasi nilai disiplin, ketertiban, dan tanggung jawab. Pembina Madabintal serta guru memberikan teladan atau role model yang konsisten sehingga peserta didik mampu menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku. Meskipun demikian, implementasi kedisiplinan melalui kegiatan Madabintal di lapangan

masih dipengaruhi faktor seperti tingkat kedisiplinan yang tidak merata antar peserta didik dinamika pelaksanaan kegiatan, serta keterbatasan waktu program.

Pembelajaran sejarah turut berperan signifikan dalam membangun kedisiplinan peserta didik melalui integrasi nilai karakter. Guru sejarah mengarahkan peserta didik untuk meneladani nilai perjuangan para tokoh bangsa, menguatkan rasa tanggung jawab, serta menanamkan ketertiban dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti disiplin waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, bekerja sama, dan mematuhi struktur pembelajaran. Pembelajaran sejarah mengaitkan kemampuan peserta didik dengan peristiwa masa lalu dengan nilai-nilai moral masa kini, termasuk ke dalam nilai kedisiplinan. Pembelajaran sejarah yang efektif mampu memberikan pengalaman efektif sehingga peserta didik memahami peran penting nilai disiplin dalam membangun peradaban bangsa. Integrasi pembelajaran sejarah dengan nilai karakter membuat peserta didik mampu memahami kedisiplinan bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi bagian dari identitas nasional dan moralitas kebangsaan.

Pada penelitian ini tentu menemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas implementasi kegiatan Madabintal di antaranya adalah keterbatasan jumlah informan akibat jadwal yang padat pembina dan guru sehingga wawancara tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Keterbatasan penelitian terutama karena kegiatan Madabintal tidak berlangsung sepanjang tahun sehingga tidak seluruh rangkaian kegiatan dapat diobservasi. Perilaku peserta didik yang berubah ketika diamati, menimbulkan potensi bias data. Perubahan jadwal kegiatan akibat adanya kegiatan tambahan dari TNI seperti KKRI, sehingga mempengaruhi durasi Madabintal.

Meskipun terdapat kendala, peneliti tetap mampu menggambarkan implementasi pendidikan karakter kedisiplinan melalui madabintal secara valid karena data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling menguatkan. Penelitian berjalan dengan lancar sesuai dengan pedoman yang telah direncanakan di awal. Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan Madabintal di SMK Angkasa 1 Kalijati berjalan dengan lancar sesuai dengan rundown kegiatan yang telah ditentukan dan kegiatan Madabintal efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya oleh peneliti, Peneliti mengajukan beberapa saran agar kegiatan ini lebih efektif lagi ke depannya dan serat ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1. Saran Untuk Sekolah

Sekolah perlu memperkuat pelaksanaan Madabintal agar lebih optimal dalam membentuk kedisiplinan. Penguatan dapat dilakukan melalui

konsistensi penerapan aturan disiplin dan selain itu peningkatan koordinasi antara pembina, guru dan pihak TNI serta penyediaan sarana pendukung yang memadai untuk latihan kedisiplinan dan evaluasi berkala terhadap perkembangan disiplin peserta didik. Integrasi nilai disiplin dalam seluruh aktivitas sekolah harus dimasukkan dan juga dilibatkan berbagai pihak seperti sekolah, orang tua dan peserta didik lebih diperkuat kembali..

2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas informan agar memperoleh data yang lebih berpariatif. Selanjutnya peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas durasi observasi sehingga siklus Madabintal dapat diaamati secara komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar Djamaluddin, BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis, (Pare-pare: CV KAAFAH LEARNING CENTER, 2019), Hlm. 6.
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Anggraeni & Harianto (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100-109
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [http://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](http://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, A. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplindiperguruan tinggi. *EDUTECH Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3 No 1(1), 117–132.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asbari, M. (2020). *Pendidikan sebagai Kekuatan: Membangun Kualitas Manusia melalui Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Asih, P., & Sunarso, A. (2020). Implementation of Character Education to Improve the Students Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher*, 3(1), 51–54. <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.28035>.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS :Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Bakari A, Amala, R., Datunsolang, R., Mala, A. R., & Hamsah, R. (2024). ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LILALAMIN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4838>.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai- nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>.
- Surifah, J., Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(1), 105–115.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.405>.
- Claudia, H., Surbakti, A., & Marpaung, R. R. T. (2018). Perbedaan Outdoor Study Dan Indoor Study Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(6).
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daniah, D. 2016. Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidika karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2) Dekadensi Moral Anak Bangsa. *Elementary*, 5(1)
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan (Cetakan ulang)*. Remaja Rosdakarya.
- Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, No 1, 2018.
- Fawaid, M. M. 2017. Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.

- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81.
[https://doi.org/10.25299/elementaria.2020.vol3\(1\).5124](https://doi.org/10.25299/elementaria.2020.vol3(1).5124)
- Fidienillah, F. F. (2024). Application of Behaviorist Learning Theory to Form Disciplined Character of Elementary School Students. *Journal of Education and Government Wiyata*, 2(1), 2024–
2025.<https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>.
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Darmayudha Pekanbaru. *HISTORIKA*, 22(1), 71–83. <https://doi.org/10.20961/historika.v22i1.29340>.
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1). 10.21831/istoria.v11i1.5766.
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2023). Urgensi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4053–4063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1483>
- Gojali, J. A. (2013). Pengertian pendidikan dan disiplin kelas. Dalam N. S. Khotim (Ed.), *Disiplin dalam pendidikan* (hlm. 105–114). Penerbit Litnus.Group. Retrieved from.
https://www.google.co.id/books/edition/landasan_pendidikan/x5rceaaaqbaj
- Hadi, Imam. 2019. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 1–31.
- Hamid, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, H. L., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.760>.
- Handayani, S. (2020). Pengaruh kedisiplinan pimpinan terhadap kinerja pegawai di Kantor Kelurahan Lombo Riaja Kabupaten Barru. Publik: *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.37606/publik.v4i2.55>
- Hapudin, Muhammad Soleh. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: KENCANA.
- Hapudin, M. S., & Wulandari, P. (2023). Penguatan nilai kemandirian dalam pendidikan karakter berbasis keluarga pada saat pandemi Covid-19. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 2(7), 609–621.
<https://doi.org/10.31949/jii.v2i7.3308>.

- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52.
<https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>.
- Herdiansyah, H. (2015). Wawancara, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo